



Terbit online pada laman web jurnal: <https://edubio.ftk.uinjambi.ac.id>

EDU-BIO Jurnal Pendidikan Biologi

ISSN: E-ISSN:2598-4284

Studi Literatur Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Pembelajaran Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di SMP Negeri 7 Muaro Jambi

Devi Rosalia¹, Rezha Juniandra², Zulpa Hasanah³, Risnita⁴

^{1,2,3} Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPA, Pascasarjana Universitas Jambi, 36133, Indonesia

⁴Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Diterima: 16 Januari 2023, Disetujui: 26 Februari 2023, Dipublikasikan: 30 Juli 2023

Korepondensi : rezhajuniandra98@gmail.com

ABSTRAK

Dalam bidang pendidikan evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan wajib bagi setiap insan yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Sebagai seorang pendidik, proses evaluasi pembelajaran berguna dalam hal pengambilan keputusan kedepan demi kemajuan anak didik pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Evaluasi formatif adalah bagian dari proses pengajaran. Ketika digabungkan dalam praktik dalam kelas, evaluasi formatif memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menyesuaikan pengajaran dan pembelajaran ketika proses tersebut terjadi. Dalam pemahaman ini, evaluasi formatif menginformasikan baik kepada guru maupun siswa tentang pemahaman anak didik pada satu titik ketika penyesuaian-penyesuaian bisa dibuat pada waktunya. tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran guru dalam menerapkan model evaluasi formatif-sumatif dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMP N 7 Muaro Jambi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada hasil akhir penggunaan evaluasi formatif sumatif dalam pembelajaran IPA di SMP N 7 Muaro Jambi sudah terbilang cukup Efektif karena evaluasi formatif dan sumatif sangat bermanfaat bagi guru dan siswa.

Kata Kunci : Evaluasi Formatif-Sumatif, Pembelajaran, Studi Literatur

ABSTRACT

In the field of education, evaluation of learning is a mandatory activity for every person who is involved in the field of education. As an educator, the learning evaluation process is useful in terms of future decision making for the progress of students in particular and the world of education in general. Formative evaluation is part of the teaching process. When incorporated into classroom practice, formative evaluation provides the information needed to adapt teaching

and learning as the process occurs. In this sense, formative evaluation informs both teachers and students about a student's understanding at a point when adjustments can be made in due course. the purpose of this study is to see a description of the teacher in applying the formative-summative evaluation model in the learning process at school. This research was conducted at SMP N 7 Muaro Jambi using a qualitative descriptive method. In the end, the use of formative summative evaluation in science learning at SMPN 7 Muaro Jambi is quite effective because formative and summative evaluation is very useful for teachers and students.

Keywords: Formative-Sumative Evaluation, Learning, Literature Study

1. PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran disama artikan dengan ujian. Meskipun mereka saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup semua makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. karena, evaluasi pembelajaran pada dasarnya tidak hanya menilai hasil belajar, akan tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran (Asrul et al., 2015).Evaluasi merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu kegiatanatau layanan pendidikan telah dilaksanakan (Idrus, 2019). Adanya suatu kegiatanevaluasi dalam proses pelayanan pendidikan, maka akan memberikan suatu keuntungan yaitu ditemukannya keunggulan dan kelemahan dari kegiatan ataupun layanan pendidikan yang dilaksanakan (Kurnia et al., 2022). Hal ini yang menyebabkan melalui evaluasi dalam pengambil keputusan dengan cepat dan menemukan solusi pemecahannya (Saprudin, 2018). Secara umum, evaluasi sangat penting dilaksanakan pada berbagai layanan pendidikan, dan begitu juga halnya secara khusus dalam proses pembelajaran online pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Kegiatan evaluasi sangat mutlak harus dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran online di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Terdapat beberapa model evaluasi di bidang pendidikan, diantaranya: model CSE-UCLA (*Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles*), model deskripsi pertimbangan, model berorientasi terhadap tujuan, model evaluasi lepas tujuan, model evaluasi formatif-sumatif, model evaluasi kesenjangan, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa model evaluasi tersebut, tampak bahwa model evaluasi formatif-sumatif sering digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Mubayrik, 2020). Hal ini dikarenakan kegiatan evaluasi sering dilakukan pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan secara komprehensif baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan (dewa et al., 2022). Istilah tes, pengukuran (*measurement*), penilaian (*assesment*) dan evaluasi sering disalahartikan dan disalahgunakan pada saat praktik evaluasi. Secara konsepsional istilah istilah tersebut berbeda satu Dengan yang lain, meskipun mempunyai kaitan begitu erat (Asrul et al., 2015).

Tes pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peserta didik. Pengukuran (*measurement*) adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Sesuatu itu bisa berarti peserta didik, strategi pembelajaran, sarana prasana sekolah dan sebagainya. Untuk melakukan

pengukuran tentu dibutuhkan alat ukur. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes sebagai alat ukur. Sedangkan penilaian (*assesment*) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Arifin, 2013:4). Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik (seperti nilai yang akan diberikan), keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan (Asrul et al., 2015).

Pembelajaran IPA berdasarkankurikulum 2013 mengarah pada proses pembelajaran "*integrative Science*" atau IPA terpadu. Pembelajaran IPA terpadumerupakanpembelajaran yang memadukan pembelajaran fisika, kimia dan biologi. Pendidikan IPA yang terintegrasi salah satunya memiliki keunggulan dapat menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan kepada peserta didik (Lathifah & Wilujeng, 2016). Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. pembelajaran IPA menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dirancang agar pembelajaran berpusat pada peserta didik dan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan proses sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran IPA. Tujuan pembelajaran IPA yang tercantum dalam lampiran Permendikbud No 22 Tahun 2016 yaitu mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh/holistik (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016). Melalui proses pembelajaran kemampuan berpikir peserta didik perlu dikembangkan agar memiliki kemampuan HOTS (Nurwahidah, 2018) sesuai dengan luaran yang diharapkan pada kurikulum 2013. Peserta didik dilatih untuk berpikir serta mampu mengeluarkan ide-ide maupun mengekspresikan diri dalam pembelajaran (Wahyuni & Kurniawan, 2018).

Menurut (Elis et al., 2015) berhasil atau tidaknya pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output atau lulusan yang dihasilkannya. Jika output lulusan, hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka ia dinilai gagal. Dari sisi ini dapat difahami betapa pentingnya evaluasi pembelajaran dalam proses pendidikan. Evaluasi pembelajaran memegang peranan penting dalam setiapevaluasi pendidikan, karena menentukan keberhasilan peserta didik. Hal ini juga menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dalam hal pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Meskipun penting dalam ruang lingkup tertentu, evaluasi pembelajaran lebih luas ketika menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran (Elis et al., 2015).

Evaluasi memberikan wawasan tentang kekuatan dan kelemahan dalam sistem pembelajaran. Ini membantu menilai validitas konstruksi pendidikan yang sedang berlangsung dan kebutuhan untuk pengembangan tambahan. Penilaian yang konsisten, tepat dan dikelola dengan baik sangat penting untuk sistem pembelajaran apa pun. Mereka juga merupakan tahap penting dalam setiap proses pendidikan. (Rahma et al., 2022).

Penilaian mengoperasionalkan hasil dan karenanya mendefinisikannya, kecuali kita tahu apa yang akan kita terima sebagai bukti dari pencapaian atau tidak tercapainya tujuan pembelajaran, kita tidak benar-benar tahu apatujuan atau artinya itu. Tugas instrumen penilaian adalah menghasilkan bukti ini. Dalam melakukannya, itu lebih dari sekadar alat untuk melaksanakan tugas yang sudah didefinisikan secara lengkap dan jelas. Melainkan instrument penilaian menjadi definisi operasional dari tujuan (Novitra et al., 2021).

Banyak model yang terdapat pada evaluasi, menurut Hriyanto (2020) dalam bukunya yang berjudul evaluasi pembelajaran konsep manajemen menyatakan bahwa ada sebagian model penilaian ialah :

1. Model Tyler

Model Tyler ataupun model Black Box ini amat menekankan adanya uji dini (*pre-test*) serta uji akhir (*post-test*), alhasil cara diabaikan pada perihal ini, serta pengabaian terhadap cara inilah yang dimaksudkan selaku kotak gelap(*blackbox*) yang menaruh banyak misteri. Sebab seperti itu, bagi Tyler, ada 3 tahap utama yang wajib dicoba, ialah memastikan misi pembelajaran yang hendak dievaluasi, memastikan suasana di mana partisipan ajar mendapatkan peluang untuk membuktikan tingkah laku yang berkaitan dengan misi, serta memastikan perlengkapan penilaian yang hendak dipergunakan untuk mengukur tingkah laku partisipan ajar.

2. Model Berorientasikan Tujuan (*Goal-Oriented Evaluation*)

Model berorientasikan misi ini mengaitkan secara masuk akal 3 susunan, ialah aktivitas, hasil, serta metode pengukuran hasil. Tujuannya merupakan untuk menolong guru merumuskan misi serta menerangkan ikatan antara misi dengan aktivitas.

3. Model evaluasi sistem

Pada pemikiran model sistem ini, penilaian berarti menyamakan performance(kemampuan) dari bermacam format(tidak cuma format hasil saja) dengan beberapa criterion atau patokan, baik yang berkarakter telak atau internal ataupun berkarakter relatif atauekstern. Model ini menekankan dalam sistem selaku suatu totalitas serta ialah pencampuran dari bermacam model,diantaranya : Model Kesenjangan (*Discrepancy*), *Malcolm Provus*, CIPP (*Context Input Process Product*), Model *Countenance Robert E. Stake* (Model Stake).

4. Model Alkin

Model Alkin ini dihubungkan pada julukan pencetusnya ialah Marvin Alkin. Baginya, penilaian merupakan cara untuk memastikan ketetapan, mengakumulasi informasi, memilah informasi yang pas, serta menganalisa informasi alhasil bisa disusun informasi untuk kreator ketetapan pada memilah sebagian pengganti.

5. Model Michael Scriven (Evaluasi Sumatif-Formatif)

Evaluasi harus bersifat formatif ketika menjadi bagian dari proses pendidikan. Mereka memberikan informasi yang memungkinkan guru dan siswa untuk menyesuaikan pelajaran mereka saat mereka maju. Ini karena evaluasi menginformasikan kedua belah pihak pada saat yang sangat penting ketika perubahan dapat dilakukan dengan cepat.

Evaluasi sumatif digunakan pada akhir pelajaran untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran tertentu tercapai. Tujuan ini berfokus pada berbagai tujuan berbasis standar, seperti belajar membaca, menulis, memecahkan masalah matematika, berbicara bahasa Inggris, dan banyak lagi. Penyesuaian dilakukan untuk memastikan prestasi siswa agar memenuhi standar tersebut. Evaluasi sumatif berbeda dengan evaluasi formatif, yang memberikan umpan balik segera untuk membantu guru dan siswa. Ini biasanya lebih berguna daripada evaluasi formatif karena membantu pendidik menyesuaikan kurikulum atau menambahkan mata pelajaran baru.

6. Model Robert Glaser

Glaser merancang model ini untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang proses evaluasi tahapan pembelajaran dan pengajaran. Dia percaya ada enam langkah berbeda yang terlibat dalam proses evaluasi: mendiagnosis kemampuan awal (perilaku masuk), menyiapkan metode pengajaran tambahan, mengawasi kinerja siswa, menilai kembali metode pengajaran, dan menilai dan meningkatkan metode pengajaran.

Glaser percaya langkah-langkah ini memberikan informasi yang lebih mendalam tentang proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkannya dengan menggunakan metode pengajaran alternatif agar hasil evaluasi dapat melaporkan tingkat kinerja sistem yang diukur dengan hasil belajar yang teridentifikasi.

7. Model Iluminatif

Model ini ialah salah satu wujud model penilaian kualitatif serta terbuka. Salah satu tokohnya yang sangat muncul merupakan Malcolm Parlett. Pada perihal ini, aktivitas penilaian dihubungkan dengan area pembelajaran (*learning milieu*), pada kondisi sekolah selaku area material serta psikososial, di mana guru serta anak ajar bisa berhubungan. Pada pemikiran model ini, sistem pendidikan ditaksir tidak ditinjau selaku sesuatu yang terpisah, melainkan pada ikatan dengan suatu area berlatih, pada kondisi sekolah selaku area material, serta psiko- sosial yang guru serta muridnya saling bertugas serupa. Dengan begitu, mengaitkan aktivitas penilaian dengan area berlatih bawa evaluator pada suasana yang aktual namun pula kompleks.

8. Model Responsif

Model responsif ini serupa dengan model iluminatif, ialah menekankan dalam pendekatan kualitatif- naturalistik. Dengan tutur lain, penilaian tidak dimaknai selaku sesuatu yang dapat diukur dengan cara tentu, tetapi ditaksir dengan memakai arti ataupun cerminan dari suatu kenyataan dengan memakai perspektif yang berlainan dari banyak orang yang ikut serta, berkeinginan, serta bersangkutan dengan cara pembelajaran. Misi penilaian dengan memakai model responsif ini merupakan untuk menguasai seluruh bagian program pembelajaran melewati bermacam ujung penglihatan yang berlainan.

Dari model-model penilaian yang telah di jabarkan di atas pengarang mengutip model penilaian model michaelscriven (penilaian sumatif-formatif) riset kesusastaan model evaluasi formatif memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menyesuaikan pengajaran dan pembelajaran ketika proses tersebut terjadi. Dalam pemahaman ini, evaluasi formatif menginformasikan baik kepada guru maupun siswa tentang pemahaman anak didik pada satu titik ketika penyesuaian-penyesuaian bisa dibuat pada waktunya. tujuan dari penelitian ini

yaitu untuk melihat gambaran guru dalam menerapkan model evaluasi formatif-sumatif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sehingga bisa disimpulkan misi dari riset ini ialah untuk melihat gambaran guru dalam menerapkan model evaluasi formatif-sumatif dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP N 7 Muaro Jambi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu variabel, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan variabel satu dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2009).

Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kalimat dan penjabaran jawaban dari subjek yang dilakukan dengan wawancara. Menurut Sugiyono (2018:224) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Sumber data tersebut pun harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka fotocopy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru di SMPN 7 Muaro Jambi Kota Jambi. Dan objek yang diteliti yaitu tentang Pelaksanaan Evaluasi Formatif Siswa. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data-data yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara

Model Evaluasi Formatif-Sumatif

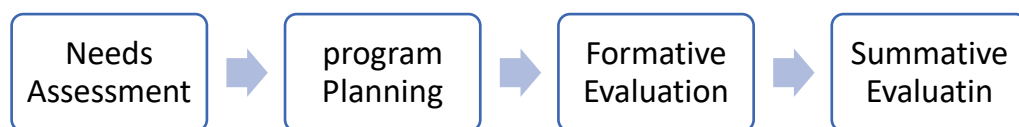
Scriven (1967) menciptakan model evaluasi formatif-sumatif. Susanti (2017) percaya bahwa model ini digunakan untuk menilai nilai sebuah kurikulum di akhir mata kuliah. Penciptanya berargumen bahwa evaluasi formatif mengumpulkan informasi dengan maksud untuk meningkatkan instruksi saat diberikan. Evaluasi sumatif, di sisi lain, mengklasifikasikan evaluasi yang mengumpulkan informasi dengan maksud untuk meningkatkan pengajaran. Susanti (2017) menambahkan evaluasi sumatif digunakan untuk menilai nilai kurikulum pada akhir mata kuliah.

Penilaian formatif dan sumatif adalah dua jenis penilaian yang digunakan di sekolah dasar. Istilah “pekerjaan yang dilakukan siswa saat belajar” telah dijelaskan sebagai “pekerjaan yang dilakukan ketika menerima umpan balik untuk memperkuat pembelajaran”. (Higgins, Grant, & Thompson, 2010). Guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa melalui penilaian formatif, mendapatkan informasi penting tentang pembelajaran, dan menggunakan informasi untuk mengembangkan strategi pembelajaran (Voinea, 2018). Karena penilaian formatif tidak terjadi selama proses pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran, maka penilaian formatif tidak terjadi sekali saja (Higgins et al., 2010). Dengan memperoleh informasi selama

proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar, pengajaran formatif bertujuan untuk membantu siswa belajar (Evans, 2014). Keuntungan dari pembelajaran yang didukung guru dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kinerja siswa (Nurul et al., 2023).

Beberapa pendidik menunjukkan bahwa evaluasi formatif dilakukan dalam sistem pendidikan mereka. Badrujaman (2009) menyatakan bahwa proses ini dimaksudkan untuk menyempurnakan produk dan program sebelum dirilis ke publik. Sujana (1990) juga menunjukkan bahwa tes formatif dilakukan pada akhir pembelajaran, begitu juga pada saat proses pengajaran. Weston, McAlpine dan Bordonaro (1995) lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi ini membantu mengukur apakah hasil yang diharapkan akan tercapai atau tidak. Informasi evaluatif membantu program meningkat berkat dua hal yang diberikan oleh evaluasi formatif. Dua alasan ini adalah memberikan kontrol atas proses dan tidak butuh waktu lama. Hal ini dikemukakan dalam Badrujaman (2009) oleh Worthen dan Sanders. Informasi yang salah tentang prototipe yang cacat dapat menyebabkan waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Setiap kekurangan yang ditemukan terlambat dalam proses pengembangan harus diabaikan.

Setelah program final Farizal (2017) berakhir, Steven menyelesaikan evaluasi sumatif untuk mengukur keberhasilan program. Evaluasi sumatif menentukan tempat siswa dalam kelompok. Mereka berbeda dari yang formatif karena mereka tidak mengevaluasi waktu atau objek target. Juga, tujuan mereka berbeda dari evaluasi sumatif dan dari satu sama lain- karena mereka menilai hal yang berbeda. Tahap-tahap Formatif serta Sumatif Evaluation Model, Pada model penilaian formatif serta sumatif dicoba dengan memakai 4 langkah ialah:



Needs assessment, tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah. Hal-hal apakah yang harus dipertimbangkan sehubungan untuk keberadaan program. Kebutuhan yang terpenuhi dengan adanya pelaksanaan program tersebut. Apa tujuan jangka panjang didalam program tersebut (Faizal et al., 2022).

Program planning, tahap kedua evaluator mengumpulkan data terkait langsung untuk pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. didalam tahap perencanaan ini program pembelajaran dievaluasi lebih cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang sudah dirumuskan (Faizal et al., 2022).
 Formatif evaluation, Dalam tahap ketiga ini evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembang program. (Achyar et al., 2022).

Summative evaluation, Dalam tahap keempat, yaitu evaluasi sumatif, para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai, dan jika belum, dicari bagian mana yang belum dan apa

penyebabnya. (Fetrianto Farizal. "Penerapan Formatif Sumatif Evaluation Model dalam Penelitian Tindakan".)

Pada tahap pertama proses penilaian kebutuhan, masalah diidentifikasi dan pengembangan program terjadi. Tahap kedua melibatkan pengumpulan data tentang kemajuan subjek, yang kemudian mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang teridentifikasi. Selanjutnya, evaluator beralih ke evaluasi formatif, di mana mereka menilai pelaksanaan program. Terakhir, pada tahap keempat dan terakhir evaluasi sumatif evaluator diharapkan meninjau semua data yang dikumpulkan tentang hasil dan dampak program.

Evaluasi formatif membantu meningkatkan proses belajar mengajar dengan mengumpulkan data yang mengungkapkan apakah siswa telah memahami materi. Manfaat utamanya adalah untuk memotivasi siswa dan mengukur kemajuan mereka. Menurut Arikunto (1999), manfaat sekunder ini memudahkan menilai pemahaman siswa. Pembelajaran ditingkatkan melalui penilaian ini. Selain itu, ini mendiagnosis kekuatan dan kelemahan di antara siswa. Seorang guru dapat menggunakan penerimaan siswa terhadap materi pelajaran mereka sebagai ukuran seberapa baik mereka mengajar. Mereka juga dapat mengetahui bagian mana dari pelajaran yang tidak dipahami siswa. Informasi ini dapat digunakan oleh program sekolah untuk memastikan bahwa materi mereka sesuai. Selain itu, mereka dapat menentukan apakah ada alat, sarana atau prasarana yang perlu ditambahkan. Mereka juga dapat memastikan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan untuk evaluasi sudah sesuai. (Arikunto, 2009).

Beberapa hasil pembelajaran yang dapat dilihat dengan menggunakan asesmen formatif yaitu :

1. Pemahaman/penguasaan konsep
2. Self regulation
3. Literasi sains dan berfikir kritis
4. Motivasi belajar dan hasil belajar
5. Prestasi belajar
6. Kemampuan pemecahan masalah (Dwi et al , 2021).

Fungsi penilaian sumatif ini merupakan untuk memastikan nilai perkembangan ataupun hasil berlatih partisipan ajar.: 1) Untuk memastikan nilai, 2) Untuk memastikan seorang anak bisa ataupun tidak menjajaki golongan pada menyambut program selanjutnya. 3) Untuk memuat memo daya peserta didik (Arikunto, 2009). Cocok dengan fungsi penilaian, sehingga penilaian sumatif ini dicoba untuk memperhitungkan hasil berlatih waktu jauh dari suatu cara berlatih membimbing semacam dalam akhir program pembelajaran. Penilaian sumatif ialah penilaian untuk memperhitungkan hasil waktu jauh, sehingga pandangan tingkah laku yang ditaksir wajib mencakup bidang kognitif (wawasan), psikomotor (keahlian) serta afektif (tindakan serta nilai).

Ada beberapa teknik dalam penilaian formatif yaitu :

1. Observasi/Pengamatan
2. Bertanya (*Questioning*)
3. Diskusi
4. Exit/Admit Slips

5. Lembar catatan peserta didik
6. Penilaian diri dan penilaian antar teman (*self- and peer-Assessment*)
7. Latihan Presentasi
8. Peta konsep
9. Penilaian kinestetik
10. Papan bicara
11. Kuis konstruktif
12. Penugasan
13. Daftar ceklis
14. Jawaban bersama
15. Contoh dan bukan contoh
16. Tunjuk lima jari
17. Menyebutkan hal-hal yang sudah dipelajari
18. Uraian singkat
19. Ringkasan singkat
20. Pertanyaan dengan jawaban terbuka
21. Memecahkan masalah
22. Kartu jawaban
23. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik. (Moch Abdu 2019)

Dalam proses pengembangan program, jensevaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif. Evaluasi formatif digunakan ketika suatu produk atau program tertentu sedang dikembangkan dan biasanya dilakukan lebih dari sekali atau continue dengan tujuan untuk melakukan perbaikan secara tepat dan menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terdapat pada masing-masing siswa. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik atau *feedback* dari peserta didik sehingga pengajar bisa menilai kemampuan siswanya dan dijadikan bahan perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya, juga mengetahui kesulitan belajar, hal-hal yang belum di kuasai oleh siswa. (Adella et al., 2020).

Mendefinisikan evaluasi sebagai “proses mengumpulkan informasi mengenai suatu objek, menilai suatu objek, dan membandingkannya dengan kriteria, standar dan indikator”. Dalam proses pengembangan program, jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif. Evaluasi formatif digunakan ketika suatu produk atau program tertentu sedang dikembangkan dan biasanya dilakukan lebih dari sekali atau continue dengan tujuan untuk melakukan perbaikan secara tepat dan menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terdapat pada masing-masing siswa. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik atau *feedback* dari peserta didik sehingga pengajar bisa menilai kemampuan siswanya dan dijadikan bahanperbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya, juga mengetahui kesulitan belajar hal-hal yang belum di kuasai oleh siswa (Ina et al., 2020).

Dalam melakukan evaluasi formatif, pengajar harus memiliki tiga dasar dalam melakukan evaluasi formatif. 1) dasar psikologis, untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan. 2) dasar diktatis, untuk menunjukkan bahwa evaluasi

sangat besar manfaatnya dan berperan penting dalam memotivasi belajar, mendapatkan informasi atau data siswa yang kesulitan dalam belajar. 3) dasar administratif, evaluasi diperlukan untuk menentukan Indeks Prestasi, pengisian raport (Adella et al.,2020).

Menurut Moch Abdu 2019 dalam bukunya menyatakan bahwa ada beberapa perbedaan antara penilaian formatif dan penilaian sumatif serta ada beberapa Prinsip penilaian Formatif diantaranya :

Tabel 1. Perbedaan Penilaian Formmatif dan Penilai Sumatif

No	Penilaian Formatif	Penilaian Sumatif
1.	Dilakukan saat proses pembelajaran unit/bab/kompetensi tertentu berlangsung.	Dilakukan pada akhir pembelajaran unit/bab/ kompetensi tertentu.
2.	Bertujuan untuk mengetahui perkembangan penguasaan pesertadidik terhadap unit/bab/kompetensi yang sedang dipelajari.	Bertujuan untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik dari pembelajaran yang sudah berakhir.
3.	Hasil digunakan untuk dasar memperbaiki proses pembelajaran unit/bab/kompetensi yang sedang dipelajari (agar peserta didik mencapai penguasaan yang optimal).	Hasil merupakan bukti mengenaiapa yang dikuasai oleh peserta didik.
4.	Hasil penilaian formatif tidak dipakai dalam menentukan nilai rapor.	Hasil penilaian sumatif digunakan untuk menentukan nilai rapor, naik kelas atau tinggal kelas, dan lulus atau tidak lulus.

Tabel 2. Prinsip-Prinsip Penilaian Formatif

1.	penilaian formatif terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung
2.	melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya (misalnya melalui penilaian diri, penilaian antar-teman, dan refleksi metakognitif terhadap proses belajarnya)
3.	berkenaan tidak hanya dengan kemajuan penguasaan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, tetapi juga motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, gaya belajar, dan kerjasama dalam proses pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapat saat wawancara semi struktur yang dilakukan secara *facetoface* (tatap muka langsung) bersama guru di SMPN 7 Nuato Jambi yang

bersangkutan. Untuk tanya jawab dicoba memakai sebagian persoalan Ada pula hasil riset yang didapat pada riset ini merupakan selaku selanjutnya: Tanya jawab dicoba dengan bermaksud untuk mendapatkan data yang di idamkan atas permasalahan yang dibahas.

Evaluasi formatif dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan menganalisisnya untuk menciptakan definisi baru tentang “evaluasi operasional”. Definisi baru ini digunakan untuk membuat sistem baru untuk mengukur kinerja siswa. Beginilah cara *Stufflebeam* dan *Shinkfield* mendefinisikan evaluasi operasional. Evaluasi melibatkan pengumpulan informasi dan data tentang suatu objek untuk membuat penilaian, menarik kesimpulan dan memberikan bukti. Data ini kemudian digunakan untuk menginformasikan keputusan, memberikan akuntabilitas, dan lebih memahami fenomena yang sedang diselidiki. Wawancara sumatif melibatkan pengumpulan data tentang penilaian akhir untuk kelas. Ini melibatkan pengumpulan informasi tentang keterampilan kognitif, emosional dan. Selain itu, guru akan menilai semua aspek penilaian siswa selama proses motorik ini.

Ujian sumatif terjadi pada akhir suatu program studi atau ketika semua materi pelajaran telah dikuasai. Mereka disebut PTS dan PAS di SMPN 7 Muaro Jambi; perbedaan antara ujian dan tugas formatif ini adalah bahwa yang terakhir ditugaskan oleh guru. Sebaliknya, soal PTS dan PAS ditulis oleh tim pembuat soal menjadi guru. SMPN 7 Muaro Jambi mengikuti kurikulum yang ditetapkan sekolah meskipun mereka mengetahui aturan dan batasan karena mata pelajaran tertentu. Selama ujian PAS dan PTS, pertanyaan siswa masih menjadi permata berharga. Hal ini karena metode pengajaran PerKD memisahkan pelajaran sehingga guru dapat meninjau penilaian dengan mudah.

Guru dan siswa dapat memperoleh banyak informasi berguna dengan menganalisis evaluasi formatif dan sumatif. Kedua jenis evaluasi ini memberikan informasi tentang seberapa baik siswa memahami materi ajar, yang berguna untuk memprediksi hasil penilaian sumatif. Ini memberi guru wawasan tentang tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Guru dapat memutuskan apakah materi pembelajaran yang diperlukan perlu diulang atau tidak. Mereka juga harus mempertimbangkan strategi pembelajaran yang akan digunakan siswa saat mengulang materi.

Menganalisis data dan merevisi produk intruksional berdasarkan evaluasi *one-to-one* oleh pakar peserta didik.

- a. Data dari informasi mengenai hasil uji dini serta uji akhir, dorongan berlatih, uraian bagian modul khusus, pendapat serta keluhan mengenai bagian khusus dari materi instruksional tercantum isi, mutu uji, serta bentuk raga dianalisis serta ditafsirkan jadi saran untuk perbaikan.
- b. Melaksanakan perbaikan bersumber pada hasil informasi penilaian peserta didik.

4. KESIMPULAN

Scriven menciptakan model evaluasi formatif-sumatif pada tahun 1967. Langkah awal, evaluasi formatif, menilai pengetahuan siswa dan menyempurnakan metode pembelajaran mereka. Evaluasi sumatif kemudian menentukan efektivitas pendidikan siswa dengan menilai hasil belajar mereka. Evaluasi formatif adalah evaluasi opsional yang biasanya merupakan bagian dari proyek atau produk yang sedang dikembangkan. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan kreasi dan sering diulang.

Setelah program berakhir, evaluasi sumatif dilakukan untuk mengukur keberhasilan proyek. Proses ini melayani tujuan menentukan di mana seorang individu cocok dalam kelompok untuk program pembelajaran. Evaluasi siswa formatif dan sumatif memberi guru dan siswa banyak wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella., Dwi.S.M., Rizkania.F.R. 2020. Analisis Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran IPA di Kelas 4 SDN 07 Pagi Tegal Alur. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Universitas Muhammadiyah Tangerang: 4 (1).
- Ade.H.A., Hossiana.E.S., Inas.F.R., Naurah.A., Niken.F.S., Ade.S. 2021. Article Review Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online. *Report Of Biological Education*. 2(1).
- Arikunto., Suharsimi&Jabar., Cepi.S.A. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrul., Rusydi.A., Rosnita. 2014. *Buku Evaluasi Pembelajaran : Cipta Pustaka Media*. Bandung.
- Dewa. G.H.D., Agus.A., Nyoman. S.,Wayan.a.s., Made. S.L.A. 2022. Rancangan Model CIPP Berbasis WP Untuk Mengevaluasi Keefektifan Pembelajaran Online. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 6(2).
- Dwi.P.R., Putri.N., Fatni.M., Festiyed. 2021. Analisis Penerapan Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran IPA dan Fisika : Literature Review. *Jurnal Pendidikan IPA*. Universitas Negeri Padang. Vol 11 (2).
- Elis Ratna Wulan, Elis And Rusdiana, A. 2015. *Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Faizal.A., Robinson.S., Mulyadi. 2022. Evaluasi Pemanfaatan E-Learning Untuk Mata Pelajaran Ipa Kelas VIII di Masa Pandemi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*. 05(02).
- Farizal Fetrianto. 2017. Penerapan *FormativeSummativeEvaluation* Model Dalam Riset Tindakan. Universitas Negeri Malang.
- Haryanto.2020. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen) Edisi I*. UnyPress. Yogyakarta
- Idrus, L. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2).
- Ina.M., Dela.O., Putri.N. Analisis Evaluasi Sumatif Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas VI SDN Batujaya Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar : Tangerang* 1(1)
- Ina.M., Siti N.O., Putri., Oc Pinkan Ayu Ningsih. Menganalisis Pelaksanaan Evaluasi Formatif Siswa Di Mi Nurul Huda Kota Tangerang : 2(3) Tangerang
- Ina.M.,Hesti.W., Melva.I.I.,Najmi.N.T. 2020. Analisis Instrumen Evaluasi Formatif pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Salemban III. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. 2(1).
- Kurnia, L. D., Haryati, S., & Linda, R. (2022). Pengembangan Instrumen Evaluasi Higher Order Thinking Skills Menggunakan Quizizz Pada Materi Termokimia untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(1)
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan. (2016). *Standar proses pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lathifah, I. N., Wilujeng, I. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Integrated Science Berbasis Kearifan Lokal The Development of Learning Kit of Integrated Science Based on Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(2), 120–129

- Moleong. 2007. Sumber Data Riset Kualitatif
- Moch Abduh., kepala pusat penilaian pendidikan. 2019. Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke 21 untuk Sekolah Dasar. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Mubayrik, H. F. B. (2020). *New Trends in Formative-Summative Evaluations for Adult Education*. Sage.
- Novitra, F., Festiyed, Yohandri, & Asrizal. (2021). Development of Online-based Inquiry Learning Model to Improve 21st-Century Skills of Physics Students in Senior High School. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 17(9),
- Nurfadhilah N., Siregar Ahmad A., Rabi'ah Mutia V., Nudin B. 2021. Model Evaluasi Pembelajaran Pada Masa New Normal: Studi Kasus Di Sdn 04 Kalisari Kabupaten Grobogan : Yogyakarta
- Nurul.H., Fifi.N., Yanti.F. 2023. Pengaruh Penilaian Formatif Berbasis Quizizz Terhadap Hasil Belajar Siswa. . 7(1)
- Nurwahidah, I. (2017). Penggunaan asesmen pembelajaran IPA bagisiswa visual impairment di SLB Jawa Tengah. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*,1(1)
- Rahma.H., Meila.Y.D., Yanti.F. 2022. Model-Model Evaluasi Pendidikan Dan Model Sepuluh Langkah Dalam Penilaian : *Jurnalbasicedu* : 6 (1)
- Saprudin, S. (2018). Analisis Kesiapan dan Strategi Monitoring Evaluasi Program Pengembangan Perkuliahan Gelombang dan Optik Berbasis Game. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 2(1)
- Sugiyono. 2009. *Metode Riset Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta: Bandung.
- Sujana, 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanti.F.S. 2017. Model Evaluasi *Formatif-Sumatif* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi. Palembang
- Wahyuni, A., & Kurniawan, P. (2018). Hubungan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Matematika*, 17(2).
- Voinea. (2018). Formative Assessment As Assessment For Formative Assessment As Assessment For Learning Development. *Journal of Pedagogy*, 2(1)